

KOMPETENSI GURU PPKn DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER DISIPLIN DAN SOPAN SANTUN

Yanuar Adi Prakoso

(S1 PPKn, FISH, UNESA)yanuaradiprakoso724@gmail.com

Rahmanu Wijaya

(PPKn, FISH, UNESA)rahmanuwijaya@unesa.ac.id

Abstrak

Pendidikan kewarganegaraan dalam materinya memuat tentang pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengembangkan siswa menjadi warga negara yang berkarakter sesuai Pancasila. Maka dari sini guru PPKn harus memiliki kompetensi dalam usaha mewujudkan itu semua. Kompetensi guru diartikan sebagai sebuah tugas profesionalitas yang harus dimiliki oleh guru dan didalamnya terdapat sebuah aturan bagaimana dan apa yang harus ada dalam diri seorang guru. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan keempat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru PPKn dengan menggunakan metode kajian pustaka atau literature review yang berisi mengenai teori-teori atau hasil penelitian terdahulu yang relevan. Selanjutnya setelah itu dilakukan proses mengkaji dan menganalisis konsep-konsep dan teori-teori berdasarkan sumber literatur yang diperoleh baik melalui jurnal, internet, ataupun website. Dapat disimpulkan bahwa karakter yang positif atau baik disini dimulai dari memahami informasi-informasi tentang kebaikan, kemudian membuat niatan untuk berbuat kebaikan, dan yang terakhir benar-benar berbuat (melakukan sebuah tindakan dan perilaku kebaikan). Selaras dengan yang dilakukan guru PPKn dalam usahanya mengembangkan keempat kompetensinya itu. Untuk menyukkseskan itu semua baik dari karakter disiplin dan sopan santun, maka perlunya seorang guru PPKn untuk memiliki keempat pencapaian kompetensi sehingga ketika dalam meningkatkan mutu pendidikan bisa secara tepat dan efektif, serta dilakukan interaksi yang edukatif antara guru dengan siswa bertujuan agar dapat merubah perilaku siswa yang sebelumnya.

Kata Kunci: Kompetensi, Karakter, Guru, Pendidikan Kewarganegaraan

Abstract

Civic education in its material contains character education which aims to develop students into citizens with character according to Pancasila. So from here PPKn teachers must have competence in an effort to make it all happen. Teacher competence is defined as a professional task that must be owned by a teacher and in it there are rules of how and what to have in a teacher. This article aims to describe the four competencies that must be possessed by a Civics teacher by using the literature review method or literature review which contains relevant theories or previous research results. After that, the process of reviewing and analyzing concepts and theories is carried out based on literature sources obtained either through journals, the internet, or websites. It can be concluded that a positive or good character here starts from understanding information about goodness, then makes an intention to do good, and finally actually does something (performs an act and behavior of kindness). In line with what the Civics teacher does in his efforts to develop the four competencies. To make it all successful, both from the character of discipline and courtesy, it is necessary for a Civics teacher to have the four competencies attainment so that when improving the quality of education it can be appropriate and effective, as well as educative interactions between teachers and students aimed at changing student behavior previously.

Keywords: Competence, Character, Teacher, Civic Education

PENDAHULUAN

Setiap tanggal 2 Mei secara konsisten diingat sebagai hari pendidikan nasional. Pendidikan nasional adalah pengajaran yang berpedoman pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Fungsi serta tujuan di balik pendidikan nasional ini terletak pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional pasal (1-3). Salah satu pendekatan untuk memahami pendidikan nasional ini adalah bergantung pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya

dengan adanya pendidikan kewarganegaraan, yang dapat ada pada semua tingkatan pendidikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, terdapat komponen penting yaitu guru. Guru sebagai pengajar sekaligus juga pendidik. Guru adalah, seorang yang mampu melaksanakan sebuah tindakan pendidikan dan pengajaran yang berada dalam suatu situasi kondisi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bisa juga seorang yang memiliki sifat dewasa, jujur, sehat jasmaninya dan rohaninya, sopan dan susila, ahli, trampil, terbuka adil terhadap sesama, dan penuh kasih sayang. pendidikan menengah (Yusuf, 2000:54).

Kompetensi guru diartikan sebagai sebuah tugas profesionalitas yang harus dimiliki oleh guru dan didalamnya terdapat sebuah aturan bagaimana dan apa yang harus ada dalam diri seorang guru. Kompetensi dimengertikan sebagai sebuah bentuk dari sebuah perilaku, karakter, ciri khas yang terdapat pada diri seseorang, serta berkesinambungan dengan kualitas kerja dari seorang itu sendiri ketika melaksanakan pekerjaannya, atau ciri yang ada dalam suatu individu seseorang yang dijadikannya dalam baik buruknya selama berada di tempat kerja atau disaat kondisi tertentu (Moeheriono, 2009:3).

Kemudian terdapat guru PPKn yang penting peranannya dalam mengembangkan karakter dalam diri siswa. Bukan saja hanya membawakan materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan saja sebagai pendidik, melainkan juga harus memberikan teladan yang baik bagi siswanya. Seringkali Guru PPKn ini dijadikan acuan dalam masyarakat dalam menilai baik atau buruk perilaku siswanya.

Guru PPKn ialah termasuk guru yang mengemban tugas serta kewajiban dalam mengajarkan siswanya bagaimana beretika dengan baik, melaksanakan norma-norma dengan benar, serta berperilaku dengan baik dan benar ketika siswa berada di lingkungan masyarakat. Dengan demikian maka patutnya guru PPKn ini secara tidak langsung mempunyai peranan sangat penting dalam mengembangkan karakter dan watak peserta didiknya, oleh sebab itu guru mata pelajaran ini diharuskan untuk memiliki kompetensi yang mumpuni dalam usahanya dalam mengembangkan karakter dan watak peserta didiknya (Fauziah, 2021:1).

Pendidikan tidak hanya alat untuk mengembangkan potensi saja, akan tetapi juga mempunyai tugas sebagai pembentuk karakter serta peradaban bagi bangsa yang berkualitas. Sejalan dengan itu, pendidikan karakter (watak) sangatlah berhubungan dan melekat pada pendidikan.

Pendidikan karakter sendiri diajarkan oleh pedagang dari Jerman, Foester sekitar tahun 1869. Namun yang lebih terkenal ialah Thomas Lickona, dengan salah satu bukunya yang terkenal yaitu *The Return of Character Education*. Dalam bukunya itu terdapat unsur-unsur dalam pendidikan karakter yaitu mengerti kebaikan, menyukai kebaikan, melaksanakan kebaikan. Pendidikan ini bukan hanya melatih dan memberitahu anak apakah itu benar ataupun apakah itu salah. Namun pendidikan karakter ini mengajarkan serta menanamkan ke diri peserta didik sebuah kebiasaan-kebiasaan (*habituation*) yang baik sehingga mereka akan memahaminya, lalu bisa merasakan adanya kebaikan, dan mau melakukan hal

yang baik-baik. kesimpulannya, maka pendidikan karakter ini sejalan dengan pendidikan moral atau akhlak.

Karakter adalah watak, sifat, hal yang mendasar pada diri seseorang sebagai pembeda antara individu yang satu dengan yang lain serta ciri khas yang dimiliki individu yang berkaitan dengan mental atau moral, akhlak, jati diri seseorang. Salah satu Karakter yang harus ada dalam diri siswa adalah salah satunya karakter disiplin. Disiplin ini sangat penting dimiliki oleh siswa dan juga kita semua, agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya pembentukan karakter disiplin ini didasarkan pada alasan bahwa perilaku tidak disiplin sering kali ditemui di lingkungan sekolah yang akibatnya seringkali terbawa juga ke dalam lingkungan sehari-harinya.

Disiplin adalah suatu sikap yang mengikuti serta mentaati semua peraturan dengan tertib dan teratur, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan secara bertanggung jawab. Misalnya, bagi seorang siswa harus menaati peraturan yang ada di sekolah. Seperti datang tepat waktu dan selalu berpakaian yang rapi. Contoh yang disebutkan diatas adalah contoh yang mencerminkan perilaku disiplin yang dilakukan siswa ketika disekolah. Dalam proses berlangsungnya pembelajaran, contoh sikap dan perilaku disiplin yang dilakukan siswa tadi mempunyai arti penting dalam berhasilnya proses kegiatan pembelajaran karena contoh tersebut memberikan dampak yang positif bagi siswa terhadap proses kegiatan belajar mengajar ketika dikelas.

Disiplin adalah suatu sikap menghormati dan menghargai suatu peraturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak menolak untuk menerima yang diberikan kepadanya (Hasibuan, 2012).

Salah satu cara membentuk disiplin oleh siswa di sekolah ialah melalui tata tertib yang berlaku di sekolah. Tata tertib ialah perangkat aturan yang berlaku agar tercipta sebuah kondisi yang aman dan tertib. Sedangkan pengertian tata tertib menurut Depdikbud ialah aturan yang terlaksana dengan baik jika pelaksanaan secara konsisten apabila guru, siswa, dan warga sekolah dengan satu sama lain melaksanakan tata tertib nya dengan baik.

Permemberlakuan tata tertib di sekolah ini fungsinya membantu dan membiasakan siswa dalam mengontrol perilakunya selama berada di lingkungan sekolah. Sehingga ketika berada di lingkungan masyarakat. Jika siswa sudah terbiasa dengan baik dalam membiasakan perilakunya ketika di sekolah, maka saat di lingkungan masyarakat pun perilakunya akan berjalan dengan baik.

Fungsi dari tata tertib ini adalah sebagai pedoman bagi siswa untuk batasan aturan dalam berperilaku nya

dan berperilaku sesuai dengan tata tertib yang ada dan berlaku di lingkungan sekolah agar proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik (Hurlock, 2012).

Harapannya dengan terbentuknya karakter disiplin siswa ini maka siswa akan menjadi lebih taat dan teratur dalam menjalani segala kehidupannya di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan rumah, serta dapat membentuk siswa menjadi generasi penerus yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Namun disini terdapat beberapa jurnal penelitian yang menunjukkan disiplin siswa ini masih harus dibina lagi, seperti hasil penelitian oleh Marijani (2015) dengan subjek kelas IX-D SMP Negeri 5 Tulungagung, total siswa berjumlah 34 orang, didapati sejumlah 3 siswa memiliki kedisiplinan tata tertib berkategori tinggi, 11 siswa berkategori sedang, dan 20 siswa berkategori kurang. Dapat disimpulkan bahwa siswa di kelas ini memiliki kedisiplinan tata tertib kategori yang rendah.

Selanjutnya penelitian oleh Yulianingsih, Teresius Darmo (2019) dengan peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam membina kedisiplinan peserta didik dengan subjek peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau. Hasil penelitiannya adalah dalam tiga bulan terakhir, ada 6 kasus pelanggaran tata tertib di sekolah ini. Dengan jumlah siswa kelas IX secara umum yang melanggar totalnya 30 orang. Pelanggaran yang dikategorikan mulai dari bolos 5 orang, terlambat 7 siswa, tidak mengerjakan tugas 4 orang, rambut tidak rapi 5 orang, berpakaian seragam tidak rapi 5 orang, dan memakai seragam yang tidak sesuai dengan jadwalnya 4 orang. Dari sini disimpulkan bahwa kategorinya masih relatif baik, walaupun masih ada sebagian siswa yang tidak disiplin.

Selanjutnya karakter yang tidak kalah penting ialah karakter sopan santun. Perilaku sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat (Tomayahu, 2014).

Sopan santun ialah suatu kebiasaan-kebiasaan yang dirasa baik serta disetujui dalam pergaulan seseorang dalam lingkungannya. Sopan yang berarti sebuah kebiasaan dan aturan. Kemudian santun yang berarti sebuah ucapan, perbuatan, perilaku, dan tindakan (Hartono, 2007:11).

Sopan santun ialah sebuah sikap ramah, positif, atau baik yang ditunjukkan kepada seseorang ataupun beberapa orang yang berada didekatnya dengan bertujuan menunjukkan sikap atau menghormati hingga membuat suatu kondisi yang indah dan harmonis. Sementara sopan santun yang ditunjukkan siswa diantaranya yaitu seperti menyapa, atau mengucapkan salam kepada guru,

menundukkan kepala atau berdiri saat guru lewat di depan kita, jika ingin memberi suatu kritik kepada guru wajib menggunakan bahasa yang sopan, mendengarkan dengan baik ketika guru menerangkan pelajaran.

Karakter sopan santun ini penting juga untuk ada dalam diri siswa dan guru PPKn dibutuhkan perannya dalam hal ini karena materi didalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila mengajarkan banyak hal terkait dengan disiplin dan sopan santun. Selanjutnya, ditemukan data terkait sopan santun siswa yang dirasa masih kurang seperti Bersumber dari (liputan6.com yang ditulis oleh Ola Keda pada 5 Maret 2020 pukul 10.00 WIB) yang menulis :

“Tiga pelajar SMA Negeri 1 Fatuleu, Kabupaten Kupang, NTT ditangkap aparat kepolisian lantaran menganiaya gurunya sendiri, Yelfret Malafu (45). Pejabat Humas Polres Kupang Aipda Randy Hidayat mengatakan, tiga pelajar tersebut antara lain berinisial CYT (19), YCVPH (17) dan OK (19). Awalnya sang menegur ketiga siswa tersebut karena belum mengisi absen kelas. Tak terima dengan teguran itu, ketiganya langsung menganiaya sang guru, bahkan hingga terjatuh. Berdasarkan pemeriksaan kasus penganiayaan guru tersebut, ketiga pelaku tidak hanya memukul, tetapi juga sempat menginjak kepala sang guru, lalu melemparnya dengan kursi dan batu. Akibat penganiayaan itu, guru Yelfret Malafu mengalami luka-luka lebam di sekujur tubuh.”

Selanjutnya data yang bersumber dari penelitian oleh Ainah, Sarbaini, Rabiatal Adawiah (2016) Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa secara umum siswa / siswi di sekolah ini cukup memiliki sopan santun, tetapi ada hal-hal yang tergambar menunjukkan terjadi ketidaksopanan, hal ini terlihat dari adanya siswa yang mengolok-olok saat pengajian, tidak menggunakan tangan kanan saat mengajukan pertanyaan, dan masih terdapat siswa yang tidak rapi dalam memakai seragam sekolah.

Disiplin melalui tata tertib dan juga sopan santun dalam sekolah ini dimaksudkan sebagai rambu-rambu siswa dalam bertutur kata, bersikap, berperilaku, dan juga bertindak dalam melaksanakan kegiatannya sehari-hari saat di sekolah. Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok (Hurlock, 2012).

METODE

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan studi pustaka atau *literature review* yang berisi teori-teori atau hasil penelitian terdahulu yang relevan. Di bagian ini dilakukan proses mengkaji dan menganalisis konsep-konsep dan teori-teori berdasarkan sumber literatur yang ada. Terlebih dari artikel-artikel

penelitian terdahulu yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah.

Dengan melakukan studi kepustakaan ini, maka akan memudahkan dalam memperoleh informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan. Waktu penelitian adalah lamanya jangka waktu yang dibutuhkan oleh peneliti mulai dari tahap mengajukan judul proposal pengajuan artikel ilmiah sampai pada penyusunan artikel penelitian.

Penelitian ini menggunakan studi pustaka atau *literature review* yang berfokus kepada peran guru PPKn dalam mengembangkan karakter disiplin dengan menggunakan kata kunci “Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial, Profesional Guru PPKn”

Dalam penulisan artikel ini, sumber data yang akan digunakan adalah studi pustaka. Studi pustaka dengan mengumpulkan data ini melalui sumber yang bisa berasal dari buku, literatur, jurnal, ataupun yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data model ini digunakan untuk memperoleh dasar, teori, serta pendapat yang dihasilkan dari hasil penelitian terdahulu yang kemudian dianalisis oleh peneliti sehingga harapannya dapat memperoleh suatu hasil penelitian yang lebih baru.

Saat data sepenuhnya terkumpul. Maka selanjutnya dilakukan tindakan menganalisis data sehingga akan ditarik suatu kesimpulan. Maka dari itu, untuk memperoleh hasil yang tepat saat dilakukan analisis, disini peneliti menggunakan teknik analisis isi. Dalam analisis ini dilakukan sebuah langkah-langkah proses membandingkan, lalu memilih, juga membandingkan, serta memilah berbagai pengertian sehingga dari situ ditemukanlah yang relevan atau berhubungan dengan masalah yang dikaji. Hasil akhir dari kegiatan analisis tersebut pada akhirnya ditarik suatu kesimpulan, dimana sekaligus menjawab rumusan permasalahan terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Guru PPKn Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Dan Sopan Santun

Guru merupakan salah satu segmen manusia dalam interaksi pendidikan dan pembelajaran, dan juga berperan dalam usahanya sebagai tujuan penyusunan sumber daya manusia yang diharapkan dalam bidang pengembangan negara (Listari dkk., 2019:3). Guru adalah seseorang yang berada dalam lingkup organisasi pendidikan sekolah yang didirikan oleh otoritas publik, daerah, atau daerah swasta, dan memiliki tugas untuk mengembangkan potensi dan bakat anak secara sempurna dan ideal (Pratiwi dkk., 2021:34).

Tugas guru disini ibaratnya adalah orang tua kedua kita di sekolah. Dengan menjalankan amanah dari oleh

orang tua/ wali peserta didik, selama anak menempuh pendidikan di sekolah. Harapannya agar kelak menjadi generasi penerus yang memiliki kualitas yang baik dan mampu menjadi warga negara berkualitas demi bertujuan membangun negara yang maju. Guru memiliki tugas yaitu untuk membuat bangsa indonesia untuk menyempurnakan secara penuh akalunya, dari berbagai sudut dalam memaksimalkan secara penuh kemampuannya atau *multiple intelligence* yang ada pada diri peserta didik (Anita, 2021:20). Guru adalah seseorang pengajar yang cakap, dengan cara ini secara nyata atau transparan dan lugas, telah membenamkan diri untuk mengakui dan menerima kewajiban mendidik yang dipikul di pundak orang tuanya (Siagian, 2020:83).

Kewajiban-kewajiban seorang guru adalah mengirimkan atau mengkomunikasikan informasi, kemampuan, dan sifat-sifat pembeding lainnya yang belum diketahui siswa dan harus diketahui oleh siswa. Maka dari situ, bisa dikatakan bahwa posisinya sangat penting dan penting.

Guru PPKn memiliki kewajiban dan pekerjaan yang lebih banyak dibandingkan dengan guru mata pelajaran lainnya, karena hal ini diidentikkan dengan kewajiban mereka untuk membentuk perilaku siswa dalam kehidupan sehari-harinya dalam aktivitasnya di lingkungan masyarakat. Guru sebagai pengajar dan pendidik adalah salah satu komponen penentu untuk pencapaian setiap usaha-usahanya dalam memajukan pendidikan. Maksud dan tujuannya adalah untuk membawa dan menjadikan siswa menjadi individu yang memiliki rasa kepedulian yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai indikasi untuk menjadi masyarakat yang baik dan juga warga negara yang berkarakter.

Pendidikan kewarganegaraan ini berperan penting dalam mempersiapkan usia yang lebih muda untuk menjadi penduduk yang banyak berkarakter, dan memiliki informasi kemampuan dan kualitas yang diharapkan untuk melengkapi hak dan kewajibannya (Pangalila, 2017:93). Substansi mata pelajaran PKN adalah informasi, nilai, mentalitas, karakter, dan kemampuan kerjasama (Dwintari, 2017:53).

Kewarganegaraan adalah wahana untuk menciptakan dan menyelamatkan kehormatan nilai – nilai luhur dan keutamaan yang berakar pada tata kehidupan negara Indonesia, yang ditunjukkan sebagai perilaku sehari-hari, satu anggota ataupun beberapa anggota masyarakat, yang membekali siswa dengan karakter, informasi dan kapasitas esensial. Untuk menjaga keharmonisan hubungan penduduk dengan penduduk lainnya, seperti instruksi utama untuk menjaga atau bela negara. Demikian pula, pendidik dapat melaksanakan kerangka

pengajaran umum dan mengakui tujuan sekolah umum dengan membina kemampuan siswa untuk menjadi individu yang menerima, serta menjadi orang yang terhormat, sehat, terpelajar, imajinatif, mandiri dan menjadi warga negara dimasa depan yang berbasis demokratis dan bertanggungjawab.

Karakter adalah orang, sifat, atau hal-hal yang sangat esensial dalam diri individu. Karakter adalah kualitas, kekuatan mental, etika atau karakter yang merupakan karakter unik sebagai pendorong dan pembeda antara individu yang satu dengan yang lainnya (Saihu dan Marsiti, 2019:33).

Pada dasarnya, pendidikan berkarakter berencana untuk lebih mengembangkan pelatihan yang mendorong tercapainya penataan karakter atau pribadi siswa yang tertata secara menyeluruh, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter ini, diyakini siswa akan benar-benar ingin secara mandiri meningkatkan dan memanfaatkan wawasannya sesuai dengan nilai karakter dan pribadi yang ada sehingga ditunjukkan dalam perilakunya sehari-hari. Melalui pendidikan karakter ini juga, seorang anak akan menjadi cerdas sifat, perilakunya, serta benar-benar arif bijaksana dalam peningkatan kecerdasan emosionalnya. Pengetahuan kecerdasan emosional sebagai persiapan utama dalam mempersiapkan peserta didik untuk apa yang mereka hadapi di suatu saat yang akan datang dan mereka siap akan hal itu. Dengan pengetahuan emosional yang mendalam, seseorang akan benar-benar akan siap dalam menghadapi berbagai kesulitan.

Karakter yang pertama yaitu, disiplin. Menurut Yuhansil dan Agusmardi (2021:60) secara lebih spesifik, berasal dari kata Latin yaitu *Disciplina*. Disiplin yang mengacu pada kegiatan pembelajaran. Dalam bahasa Inggris yaitu *Disciple*, yang artinya mengikuti individu untuk berkonsentrasi di bawah pengawasan pemimpinnya. Sehingga bisa dimaknai, yaitu latihan-latihan untuk mematuhi serta mentaati batas-batas atau peraturan yang dibuat oleh pemimpin. Disiplin adalah persetujuan untuk menghormati dan melaksanakan kerangka kerja yang mengharap individu untuk tunduk pada pilihan, perintah atau pedoman yang dipaksakan untuk diri mereka sendiri.

Disiplin, yaitu seseorang yang mencari cara untuk dengan sengaja mengikuti aturan seorang pemimpin. Guru dan orang tua adalah pelopor atau pemimpin, lalu kemudian anak-anak adalah siswa yang menuju kepada kehidupan yang berharga dan ceria. Dengan demikian, disiplin adalah cara masyarakat menunjukkan perilaku moral anak yang didukung oleh perkumpulan atau kelompok (Hurlock, 2012).

Disiplin dibutuhkan oleh siapa saja dan di mana saja. Ini karena di mana pun seseorang berada, selalu ada aturan atau pedoman. Baik ketika di lingkungan sehari-harinya ataupun lingkungan dimanapun dia bersosialisasi, pasti ada persyaratan peraturan yang harus ditaati dan dipatuhi (Atmanegara dan Ahmad, 2018:133). Dengan demikian, tidak terbayangkan jika orang hidup tanpa disiplin. semua orang membutuhkan disiplin dalam kehidupan mereka di mana pun mereka berada.

Adapun dalam lingkungan sekolah jika siswa karakter disiplinnya terbentuk maka dari sini disiplin memiliki kapasitas yang sangat penting dalam mendukung pelaksanaan siklus belajar dan siswa saat ketika di sekolah. Serta memiliki fungsi yang sangat sentral dalam mendukung terlaksananya proses belajar mengajar siswa di sekolah. Dengan disiplin, mencapai tujuan dalam pendidikan nasional akan mudah terwujud.

Tujuan-tujuan ini termasuk memberikan bantuan untuk mencegah perilaku-perilaku yang menyimpang, memberdayakan siswa untuk selalu berbuat baik dan benar, membantu siswa dengan pemahaman dan menyesuaikan dengan permintaan situasi mereka saat ini, dan menghindari melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah atau masyarakat, siswa mencari tahu caranya menjalani rutinitas yang positif dan bermanfaat bagi dirinya dan keadaannya saat ini.

Disiplin dapat dicapai dan dibingkai melalui suatu rangkaian kebiasaan dan rutinitas, untuk membentuk sikap hidup, kegiatan dan kecenderungan setelahnya, mematuhi dan menyesuaikan diri dengan pedoman-pedoman yang berlaku. Melakukan disiplin itu secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam tindakan kehidupan sehari-harinya yang teratur, maka pada saat itu kualitas disiplin dari peserta didik ini akan terbingkai atau terbentuk secara alamiah dalam dirinya. Penyesuaian disiplin jika saat berada di sekolah, dengan keputusan-keputusan yang dirasa sebagai sesuatu yang seharusnya dengan sengaja dipatuhi, dapat terbentuk menjadi kecenderungan-kecenderungan atau kebiasaan yang secara positif mempengaruhi kehidupan di kemudian hari.

Selanjutnya ialah karakter sopan santun. Sopan yang artinya perilaku menghormati sesuai adab yang berlaku atau baik. Sedangkan santun ialah baik halus bahasanya atau budi pekertinya serta baik dalam bertindak. Sopan santun adalah menunjukkan sebuah sikap dan berperilaku secara baik, berperilaku menghormati, dan berperilaku sesuai adab yang berlaku, dan bertutur kata yang halus. Seseorang yang memiliki karakter sopan santun ini tidak hanya bagus dalam berperilaku ataupun dalam bertutur kata melainkan juga bagus dalam sifatnya yang juga memiliki rasa belas kasihan dan juga rendah hati.

Sopan santun ialah suatu kebiasaan-kebiasaan yang dirasa baik serta disetujui dalam pergaulan seseorang dalam lingkungannya. Sopan yang berarti sebuah kebiasaan dan aturan. Kemudian santun yang berarti sebuah ucapan, perbuatan, perilaku, dan tindakan (Magdalena dkk., 2020:283). Sebuah aturan yang ada dalam masyarakat antara manusia dengan manusia yang lain dan kemudian muncul kebiasaan yang berlangsung secara terus menerus yang menciptakan kondisi masyarakat harmonis dan rukun (Hermansyah, 2019:74).

Kompetensi guru menjadi kemampuan guru agar guru menjadi bertanggung jawab melaksanakan tugasnya secara tepat (Dwintari, 2017:54). Kemudian, pada saat itu kompetensi ini berubah menjadi kemampuan untuk melakukan kewajibannya dalam mendidik dan mengajar, yang diperoleh melalui pendidikan dan persiapan yang telah didapatkan melalui PPG (Azhar, 2019:3).

Pasal 40 ayat (2) Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional, menjelaskan bahwa pendidik harus berkewajiban ketika saat pengajaran, guru harus menciptakan suasana yang positif. Seperti, membuat kelas menjadi menyenangkan, menjadikan kreatif para peserta didik, sering aktif mengajak dialog para peserta didiknya.

Sementara kaitannya dengan keprofesionalannya, guru harus menaikkan mutu pendidikan dan menjaga nama baik lembaganya, serta jika diberi kedudukan diharapkan mampu mengamanahkannya dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen juga menyatakan bahwa pendidik harus memiliki kemampuan tertentu dalam bidang pekerjaannya masing-masing, berkeinginan penuh untuk menciptakan lulusan yang berkualitas, dan bertalenta, serta siap mengidentifikasi dirinya dengan baik di lingkungan setempat.

Menurut Moeheriono (2009:3) menjelaskan bahwa kompetensi guru ini diartikan sebagai sebuah tugas profesionalitas yang harus dimiliki oleh guru dan didalamnya terdapat sebuah aturan bagaimana dan apa yang harus ada dalam diri seorang guru. Kompetensi dimengertikan sebagai sebuah bentuk dari sebuah perilaku, karakter, ciri khas yang ada dalam diri seseorang yang berhubungan dengan kualitas kerja dari seorang itu sendiri ketika melaksanakan pekerjaannya, atau ciri yang ada dalam suatu individu seseorang yang dijadikannya dalam baik buruknya selama berada di tempat kerja atau disaat kondisi tertentu.

Kompetensi adalah sekumpulan kegiatan yang sarat dengan tanggung jawab, dan harus digerakkan oleh seseorang sebagai salah satu kebutuhan yang wajib ada sehingga sangat baik dipandang serta dapat melakukan usaha-usaha dalam bidang pekerjaan tertentu (Ibrahim,

2017:51). Kompetensi guru merupakan kemampuan fundamental yang harus digerakkan oleh setiap guru (Azhar, 2019:4). Kompetensi, mencakup prasyarat apa yang diperlukan dalam melakukan pekerjaan tertentu, untuk mengawasi berbagai tugas dalam setiap pekerjaan, mengalahkan penghalang dan rintangan yang ada, menghadapi segala kewajiban – kewajibannya ketika di tempat kerja, serta keadaan hubungan relasinya (Mulyasa, 2007:37).

Kompetensi yang dimaksud dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) menjelaskan keempat kompetensi yang harus dimiliki guru serta rangkuman hasil penelitian dari berbagai jurnal yang serupa ialah sebagai berikut:

Kompetensi Pedagogik

Dwintari (2017) menjelaskan kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru PPKn untuk mengawasi pelaksanaan dalam setiap keberlangsungan pembelajaran siswa dikelas, yang pada dasarnya meliputi pemahaman tentang pengetahuannya, pemahamannya terhadap masing-masing karakter siswa, membuat program atau jadwal pendidikan, merencanakan program-program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran edukatif dan dialogis, membuat peserta didik agar mengeluarkan kemampuan atau potensinya.

Kurniawan dan Astuti (2019) menjelaskan guru yang cakap adalah guru yang dapat menguasai isi (materi pelajaran) dan menunjukkan ilmu (pedagogik). Isi memuat informasi yang seharusnya dikuasai, sedangkan ilmu pendidikan mencakup penyajian dan pemahaman sifat dan kemampuan siswa, mengerti dan menguasai teori-teori dalam pembelajaran dan standar pembelajaran yang kuat, menyusun dan membuat program pendidikan, melaksanakan pembelajaran yang layak dan mensurvei serta menilai pembelajaran. Dalam hal ini yang diamati ialah orientasinya ketika dalam mengajar itu menggunakan bahasa yang seperti apa. Setelah itu memahami peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, guru disini harus peka.

Selanjutnya, guru disini haruslah mempunyai strategi-strategi tentang bagaimana caranya menarik perhatian siswanya agar supaya mau mengikuti pelajarannya dengan antusias. Biasanya ada guru yang humoris sehingga siswa menjadi senang ketika sedang diajar olehnya, tapi itu semua tergantung dari siswanya juga. Apakah kondisi peserta didik sudah siap belajar atau belum, jika sudah siap belajar maka guru pun harus sudah siap. Begitupun ketika mengondisikan kelas guru juga harus siap. Metode yang dipakai pun juga harus yang membuat siswa menjadi aktif agar tidak membuat siswa bosan dan monoton. Selanjutnya, pengetahuan guru tentang kurikulum yang dipakai serta asesmen yang

dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau capaian peserta didik.

Ahmadi (2020) menjelaskan seorang guru PPKn dapat dianggap memiliki kemampuan pedagogik jika metode pembelajarannya dilengkapi karakteristik kualitas siswa. Mulai dari perspektif fisik, perilaku, spiritual, sosial, dan pengetahuan emosional. Memahami karakteristik siswa berarti memahami kemampuan siswa dan pengaturan yang mendasari mata pelajaran terkait dengan pembelajarannya, dan memiliki pilihan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Setiap guru PPKn dalam memahami ciri-ciri perilaku siswanya memiliki cara tersendiri, yang dapat dilihat pada saat interaksi pembelajaran contohnya guru memanggil nama siswa yang membuat keributan atau tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, kemudian, guru PPKn mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan materi yang sedang disampaikan dengan maksud mendisiplinkannya.

Demikian juga, guru PPKn juga siap untuk membimbing siswa belum memahami materi yang diajarkan. Sebagai pembimbing, guru PPKn memberikan pemahaman, pengulangan, dan pendekatan dengan harapan agar siswa tersebut dapat memahami materi yang sebelumnya dia tidak ketahui atau mengerti. Selama kegiatan pembelajaran, ada beberapa murid yang berbicara sendiri dan membuat gaduh, seolah-olah mereka tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar di depan kelas.

Sebagai agen moral, guru PPKn memberikan bimbingan kepada siswa tentang aturan dan tata tertib bagaimana siswa berbicara dan bertindak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kemampuan siswa akan terus berkembang jika diasah sesering mungkin, seperti halnya pisau, bila digunakan secara teratur akan semakin terasah. Untuk itu, guru PPKn sebagai pengajar harus secara konsisten untuk mengamati perkembangan kemampuan siswa dan juga memfasilitasi mereka, sehingga para siswa tersebut mengetahui potensinya.

Dalam kegiatan mengajar dan belajarnya, guru PPKn diharapkan bisa menjadi komunikator untuk membangun komunikasi dengan para peserta didiknya. Karena dengan adanya komunikasi yang baik, maka terjalinlah koneksi yang baik antara guru dengan murid. Cara agar supaya terjalin komunikasi yang baik, yaitu ketika pembelajaran dapat menyampaikan topik atau bahasan yang mudah dimengerti, dan membuat suasana yang menyenangkan bagi peserta didik, lalu juga dapat menyampaikan contoh-contoh kehidupan sehari-hari melalui gambar-gambar yang diambil dari buku, sehingga siswa lebih mudah memahami penjelasan yang disampaikan. Hal selanjutnya yang harus dikuasai dalam keterampilan ini adalah penilaian terakhir atau evaluasi hasil belajar. Tujuan itu

dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, mengetahui ketercapaian pembelajaran, mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, dan untuk kemajuan rencana pendidikan.

Nasution dan Setiawan (2020) menyebutkan guru PPKn ini diandalkan dalam memiliki pilihan untuk menguasai materi pendidikan kewarganegaraan yang akan disampaikan di kelas dengan baik, memiliki pilihan untuk menumbuhkan media dan model pembelajaran yang imajinatif, memiliki pilihan untuk membuat suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, serta yang terakhir dapat melakukan penilaian (evaluasi) dengan baik yang akan membuat siswa semakin berminat dan antusias dalam mengikuti pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Muliana dan Hamzah (2019) menjelaskan bahwa salah satu kemampuan pedagogis yang harus digerakkan oleh guru PPKn adalah mengerti dan memahami masing-masing karakter siswa, maka dengan itu dapat dengan mudah untuk membantunya dalam proses interaksi belajarnya. Komponen ini diidentikkan dengan bagian-bagian landasan fisik, keilmuan, sosial, semangat, moral, dan sosial-budaya. Sebagai pendidik, guru PPKn harus memahami teori-teori yang dipergunakan dalam pembelajaran supaya siswa tidak bosan terhadap pelajaran ini serta membuat guru mapel ini mempunyai ciri khas ketika mengajar, sehingga siswa akan mudah mengingat guru maupun mapelnya.

Selanjutnya peningkatan program pendidikan, yaitu memiliki kemampuan untuk menyusun jadwal sesuai sasaran utama dari program pendidikan dan menggunakan rpp maupun silabus sesuai tujuan dan suasana pembelajaran. Guru PPKn dapat memilih, menyusun, dan mengoordinasikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa lalu setelah itu dapat melakukan latihan-latihan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, membuat dan memanfaatkan berbagai bahan ajar ataupun sumber ajar pembelajaran sesuai dengan kualitas dan kebutuhan siswa. Dalam hal ini juga bisa menggunakan alat bantu (TIK) untuk menyukseskan tujuan pembelajaran.

Asrudin dkk (2017) mengemukakan kompetensi pedagogis guru PPKn ini dimulai dari sudut pandang yang pertama, sebelum memulai pembelajaran hendaknya guru PPKn harus melakukan absensi ke siswa secara satu persatu, dan menanyakan kesiapannya sebelum memulai pelajaran. Misalnya, menanyakan keadaannya, kondisinya apakah siap atau masih belum, dsb. Hal itu dilakukan agar siswa merasa diperhatikan. Ini juga termasuk peran guru PPKn dalam mendidik, karena semua tindakan dan perilakunya menjadi acuan

bagi muridnya untuk berperilaku. Jika guru nya saja perhatian maka siswa pun akan senang tentunya.

Selanjutnya yang kedua yaitu dalam membimbing siswanya. Secara aktif guru PPKn mengarahkan siswanya untuk secara konsisten untuk tetap membiasakan perilaku yang bersifat positif seperti taat aturan, disiplin ketika dalam sekolah maupun diluar sekolah, menghormati orang yang lebih tua, dan berbicara yang baik dan sopan. Serta menganjurkan untuk menghindari perilaku dan perbuatan yang negatifbaik disekolah maupun ketika berada di luar sekolah.

Sudut pandang yang ketiga yaitu tentang aspek keagamaan atau spiritual. Setiap awal pembelajaran, guru sebagai model teladan yang baik harus selalu membiasakan salam ketika masuk kelas, dan sebelum memulai kegiatan dimulai dengan menyapa dan berdoa. Setelah itu lalu berpenampilan yang baik sebagai contoh model teladan juga. Kemudian, sebelum menutup kegiatan guru PPKn harus juga memberikan rangkuman dari hasil pelajaran serta mengucapkan salam penutup kepada siswa.

Sudut pandang yang keempat yaitu tentang sosial dan budaya, guru PPKn disini harus memperlakukan semua siswa dengan cara yang sama tanpa sedikitpun memperhatikan status ekonomi, asal, daerah, suku, agama mereka. Diajarkan juga untuk mencintai produk-produk maupun budaya lokal agar tidak tergerus pengaruh dari budaya asing yang masuk.

Dari sudut pandang kelima yaitu emosional. Saat ditemukan siswa yang membuat gaduh di kelas, seharusnya guru PPKn tidak marah melainkan perannya sebagai penasehat yaitu menegur dengan baik dan sopan tanpa perlu kekerasan dan menasehatinya ke siswa tadi dengan baik tentang apa saja yang perlu diubah dari tindakan dan perilakunya itu.

Sudut pandang keenam yaitu intelektual atau pengetahuan. Guru PPKn sebagai pendidik dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam mata pelajarannya, yaitu dengan mengajukan pertanyaan terlebih dahulu sebelum memasuki pusat materi atau inti pembelajaran. Selain itu dalam perannya sebagai pendidik, guru PPKn juga secara khusus menjadi guru motivator. Berusaha untuk selalu menonjol bagi siswa dan memacu siswa, lalu mendorong siswa untuk menjadi aktif dalam setiap pembelajaran. Demikian pula sebagai motivator, guru PPKn juga memberikan apersepsi sebelum memulai kelas dan memberikan motivasi serta setiap kali mengakhiri kelas selalu dibiasakan berdoa sebagai wujud rasa syukur.

Dalam setiap pembelajaran, upayanya tidak hanya menggunakan teknik bicara atau ceramah saja, tetapi juga menggunakan beberapa strategi yang berbeda, khususnya

tanya jawab dan percakapan kelompok. Penggunaan strategi mengajar yang berbeda dengan harapan siswa aktif dan menyukai dalam setiap belajar mapel PPKn dan siswa tidak bosan terhadap mapel itu. Guru menyesuaikan tujuan pembelajaran tergantung pada pedoman standarnya juga disesuaikan dengan kemampuan siswa dan juga dapat memilih bahan ajar pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan sesuai dengan kemajuan siswa. Dalam penyampaian materi pembelajaran disesuaikan dengan kondisi kemampuan siswa, jangan dipaksakan lanjut ke materi baru apabila siswa masih belum mengerti tentang materi sebelumnya.

Sudut pandang yang ketujuh yaitu dalam urusan pembelajaran, guru diharapkan sudah mampu membuat, menyusun, dan mengembangkan perangkat-perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, dsb. Dalam hal pemanfaatan teknologi yang terbaru ini, guru harusnya sudah bisa *up to date* mampu menyesuaikan perkembangan zaman, akan tetapi ada yang masih saja terkendala sarana prasarana yaitu kadang minim terdapat fasilitas internet dan listrik di daerah-daerah tertentu. Siap bekerja dengan tujuan peningkatan kemampuan siswa untuk mewujudkan berbagai kemungkinan potensi yang mereka miliki dengan membantu siswa berkonsentrasi dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk secara konsisten membina keefektifannya dalam belajar.

Dalam pembelajaran di kelas, bahasa yang digunakan harusnya bahasa yang santun dan sopan, menyampaikannya dengan tersusun, jelas, dapat diterima, dan benar serta menyampaikan materi atau pesan secara lugas dan dengan gaya yang tepat dalam interaksi pembelajaran. Sering memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui sampai mana pemahamannya tentang materi yang sedang dibicarakan. Selain itu, guru juga menunjukkan sikap dan perilaku terbuka terhadap siswa selama pembelajaran dengan menanggapi pertanyaan dan aktif mengajak siswa untuk selalu terlibat dalam pembelajaran, terutama dalam percakapan atau diskusi kelompok. Diskusi kelompok yang bertujuan untuk menumbuhkan partisipasi juga kerjasama sesama siswa.

Sudut pandang kedelapan yaitu saat dilakukannya menilai proses dan hasil pembelajaran. Penilaian dilakukan, khususnya penilaian pada proses dan evaluasi hasil belajar. Proses penilaian yang dinilai adalah keterlibatan siswa selama pembelajaran atau keaktifannya, sikap, dan keterampilannya. Sedangkan evaluasi hasil belajar di sini adalah nilai yang diterima baik ulangan harian maupun ulangan semester, melalui berbagai soal pilgan dan isian. Dari tes tersebut bisa

ditindak lanjuti dengan hasil evaluasi seperti remedial bagi siswa yang belum mencapai standart KKM. Ada yang dilakukan setelah ujian, ada juga yang dilakukan di hari yang sama itu juga. Serta yang terakhir, dilakukannya tindakan reflektif bagi guru PPKn supaya tahu dimana letak kesalahan dan kekurangannya saat mengajar.

Kompetensi Kepribadian

Dwintari (2017) menjelaskan bahwa dalam kompetensi kepribadian ini guru PPKn harus mempunyai karakter yang dapat menjadikannya sebagai teladan atau model dalam usahanya untuk menjadi panutan yang baik bagi muridnya. Karakter itu antara lain berakhlak mulia, stabil emosinya, sabar, tidak suka kekerasan, berwawasan luas, berwibawa, berbudi luhur, mengabdikan dengan tulus ikhlas. Jika guru PPKn yang menguasai kompetensi ini maka akan sangat membantu upaya pembinaan karakter siswa utamanya disiplin dan sopan santun.

Dengan lebih dahulu melakukan apa yang dapat dicontohkan. Contohnya seperti berpakaian yang rapi, bertutur kata yang baik, dan hadir di waktu yang lebih awal. Kegiatan tersebut mencerminkan kepribadiannya sebagai model atau teladan tentu saja apa yang dilakukan guru itu akan mendapat sorotan atau perhatian dari siswa atau orang disekitar. Sehingga akan muncul pemicu untuk juga mengikuti apa yang dilakukan oleh guru PPKn itu. Seringkali kita mendengar di masyarakat bahwa cerminan siswa di lingkungan sehari-hari adalah hasil ajaran dari guru PPKn. Maka dari itu jika terjadi sesuatu di lingkungan masyarakat yang disebabkan oleh siswa, maka tak jarang yang disalahkan setelah orang tua adalah guru PPKn nya.

Oktaviani dkk (2017) mengemukakan kompetensi guru PPKn ini dilihat dari 3 aspek. Aspek yang pertama, Bertindak seperti yang ditunjukkan oleh ketentuan-ketentuan yang ada di keempat norma yaitu agama, susila, sopan, dan hukum. Hal itu semua diharapkan guru PPKn agar menjadi satu dalam kata, perbuatan, dan selaras. Apa yang diajarkan kepada siswa harus menjadi mentalitas dan gaya hidup yang selalu diterapkan secara tetap dan sesuai.

Aspek yang kedua, Kata-kata yang bermanfaat, tetapi model teladan yang mengikat. Sebagai model teladan, sifat-sifat dan perkataan yang diajarkan oleh pendidik adalah sebagai pernyataan-pernyataan yang bermakna serta lebih dari itu harus diulang dan diaplikasikan dalam perilaku pendidik itu sendiri. Ketika pendidik menunjukkan mentalitas dan perilakunya sebagai model teladan, maka itu akan mempengaruhi cara pandang dan perilaku siswa jika apa yang mereka ajarkan adalah benar dan sesuai dengan realitanya (jika yang ditampilkan

pendidik adalah perilaku baik, maka siswa akan melihat dan mengingatnya sebagai perumpamaan perilaku yang baik dan menirunya).

Aspek yang ketiga, Guru PPKn juga harus memiliki karakter yang benar-benar mantap sehingga dapat mengarahkan dan membimbing siswa dengan baik. Ini menuntut bahwa pendidik pada dasarnya harus memiliki emosional yang memadai atau baik. Kemampuan dan kapasitasnya, baik secara akademisi maupun pedagogisnya, tidak cukup jika tidak dibarengi dengan emosionalnya yang harus bisa diatur oleh guru PPKn itu.

Yoga (2019) menjelaskan ciri aspek penting dalam kompetensi kepribadian ini ialah kejujuran. Salah satunya adalah guru harus bersikap jujur. Guru PPKn harus menunjukkan sikap kejujuran dan tidak pilih kasih terhadap siswa lain, semua siswa diperlakukan sama. Salah satu aspek kepribadian disini ialah akhlak mulianya, yang merupakan aspek penting ketika menjalankan tugas kewajibannya sebagai pengajar dan pendidik. Ditambahkan bahwa Guru PPKn ini harus menjadi acuan siswa dalam hal moral dan perilakunya. Ibaratkan digugu lan ditiru, segala perkataan, perilaku, perbuatannya maka guru PPKn harus bisa menjadi model teladan bagi siswanya. Kemudian, ketika pembelajaran PPKn sedang berlangsung, harus memberikan gambaran tentang hal-hal yang bermanfaat bagi siswa, dengan cara berbicara yang santun serta berperilaku dengan sopan dengan memandang dan memandang siswa diibaratkan sebagai anak ketika disekolah (seperti diperlakukan dengan nyaman, perhatian, dsb).

Aspek kepribadian selanjutnya yang harus dimiliki oleh guru PPKn yaitu bisa menjadi pembimbing yang baik bagi siswa maupun ketika disekolah ataupun diluar sekolah. Terkadang ada sekolah yang menerapkan keislaman lebih diutamakan atau sekolah islam. Semisal nya sebelum masuk kelas, terdapat giliran sholat dhuha bergantian. Maka tugas guru PPKn disini (bisa berkoordinasi dengan guru agama atau yang lain) yaitu mengarahkan siswa untuk bersama-sama untuk sholat dhuha bersama. Sebab jika tidak diarahkan dan disuruh, mungkin ada siswa yang tidak mau. Begitupun disaat pelaksanaan ibadah pun kadang masih ada siswa yang ngobrol atau rame sendiri tanpa mau mengikuti dengan khidmat, dan disini harusnya dilakukan tindakan pendisiplinan oleh guru PPKn atau lainnya, hukumannya pun tidak terlalu berat. Cukup dengan sholat kembali lalu tenang dan khusyuk. Bisa juga dilakukan pembimbingan saat diluar kelas misalnya, ketika saat sholat berjamaah guru juga diharapkan mengikuti dan bisa membimbing siswanya untuk juga mengikuti sholat juga. Sebab masih terdapat siswa yang masih malas untuk sholat. Guru harus berwibawa agar disegani siswanya.

Kewibawaan seorang guru dapat dibentuk selama interaksi awal perkenalan atau pertemuan pertama dengan siswa. Ketika siswa-siswa masuk ke kelas, guru PPKn hendaknya berperilaku baik di depan siswa, seperti dengan dahulu menyapa atau mengucapkan selamat pagi. Semua itu dilakukan penuh dengan hati dengan maksud agar memberikan kesan yang baik. Selanjutnya, dalam pembelajaran guru PPKn diusahakan selalu untuk mengajarkan ke siswanya supaya mengucapkan lebih dahulu tanpa diawali oleh guru (maksudnya unggah-ungguh dalam memulai percakapan dengan orang yang lebih tua) untuk secara konsisten menanamkan pada siswa untuk terbiasa menyapa dahulu, mengingat saat ini anak-anak tidak akan menyapa atau bicara lebih dulu jika tidak diawali oleh orang yang lebih tua. Ditambahkan pula, guru PPKn maupun guru mapel lainnya tidak kejam terhadap siswa, tegas boleh akan tetapi jangan sampai kelewat batas.

Kemudian aspek kepribadian berikutnya ialah memiliki rasa kebanggaan menjadi seorang guru, apalagi guru PPKn yang memiliki tugas mendidik siswa agar menjadi siswa yang berkarakter. Kegembiraan seorang guru terletak pada anak-anak didiknya yang tumbuh menjadi individu dewasa yang berkembang, cerdas, dan bermanfaat bagi orang lain. Ketika dalam melakukan tugasnya untuk mendidik siswa menjadi siswa yang berkarakter, guru PPKn secara tidak langsung mengetahui bagaimana memahami sifat dan karakter masing-masing siswa. Guru PPKn maupun guru mapel lainnya juga senang apabila mengetahui anak didiknya melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi ataupun menjadi orang yang sukses.

Widarwani dkk (2021) menjelaskan kompetensi kepribadian ini kemampuan yang diidentikkan dengan perilaku guru itu sendiri yang nantinya harus memiliki kualitas nilai-nilai yang baik sehingga tercerminkan dalam perilaku sehari-hari. Hal ini diidentikkan dengan cara berpikir hidup yang mengharapkan bahwa guru harus menjadi model manusia yang memiliki kualitas nilai-nilai positif. Fungsi kegunaan dari kepribadian guru adalah memberi arahan dan contoh yang baik, serta saling menumbuhkan inovasi dan menghasilkan kreasi bagi siswa agar supaya terdorong untuk maju. Ada empat aspek kepribadian menurut Widarwani ini.

Aspek yang pertama kepribadian harus stabil dan juga konsisten. Kepribadian yang konsisten dan stabil merupakan kemampuan yang harus digerakkan oleh seorang guru, utamanya guru PPKn. Mengingat tugas guru PPKn adalah mendidik dan mengajarkan perilaku serta moral siswa. Konsisten yang berarti memiliki kemampuan yang tidak tergoyahkan sehingga ia dapat menyelesaikan kewajibannya dengan tepat, sesuai, andal

dan dapat bertindak sesuai standar yang berlaku di lembaga sekolah ataupun masyarakat. Selain konsisten, juga harus memiliki yang stabil, lebih tepatnya stabil dalam pengendalian emosionalnya. Ada beberapa indikator yang harus dimiliki oleh guru PPKn, khususnya bertindak atau penindakan sesuai aturan yang sah, dan dapat diterima. Contohnya tindakan pendisiplinan terhadap siswanya jika ada aturan yang dilanggar, tidak boleh sampai kelewat batas dalam menindak siswanya yang melanggar peraturan. Harus sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Aspek kedua ialah kepribadian yang bersifat dewasa, adalah kepribadian yang cakap, mandiri dan terlatih. Orang dewasa adalah individu yang memiliki hak otonominya sendiri, tanggung jawab yang harus dilakukan. Karenanya, seorang guru harus memahami indikator karakter orang dewasa itu untuk berubah menjadi individu yang bebas dalam bertindak dan memiliki sikap kerja keras. Kepribadian orang dewasa penting bagi seorang guru untuk menjadikannya seorang guru yang ahli atau profesional, karena dari kepribadian orang dewasa itulah dapat dilihat watak dan kewajiban mandiri seorang pengajar. Bahwa kepribadian orang dewasa sama saja dengan kepribadian yang mandiri. Kemandirian seorang guru dapat ditandai ketika dia mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain. Sedangkan sikap kerja keras adalah menyelesaikan pekerjaan yang sesuai jadwal, dengan alasan melakukan pekerjaan tepat waktu akan menjadikan individu yang dapat diandalkan serta memiliki sikap yang kerja keras.

Aspek yang ketiga adalah kepribadian arif dan bijaksana. Memiliki sifat ini bisa ditunjukkan dengan menunjukkan sikap terbuka, berpikir, dan bermanfaat bagi siswa, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, guru harus memahami ciri-cirinya yaitu mengenai cara pandang dari orang lain yang unik dalam hubungannya dengan diri sendiri dan tentang perbedaan pendapat dengan orang lain.

Aspek yang keempat yaitu kepribadian berkharisma, kewibawaannya, atau keistimewaan adalah seorang guru yang disegani karena ciri khas yang ada pada gurunya. Akan lebih efektif jika dikenal melalui ciri khasnya itu. Pada umumnya, ciri khas seorang guru dapat membuat siswa tertarik, percaya, memperhatikan, dan menghargai guru itu. Biasanya, disekolah terdapat guru yang menjadi idola ataupun ketika guru itu mengajar maka murid-murid pun akan senang. Hal yang seperti ini tidak lain awalnya berasal dari guru itu sendiri ketika kesan pertamanya saat bertemu dengan muridnya. Bisa seperti cara mengajarnya menarik atau menyenangkan, perilaku dan tindakan guru itu sendiri, dsb.

Sutrisno dkk (2021) menjelaskan kompetensi kepribadian guru PPKn melalui tiga indikator. Indikator pertama yaitu Menunjukkan sikap bijaksana. Indikator pertama dari kompetensi kepribadian yakni menunjukkan sikap bijaksana kepada peserta didik diharapkan dapat terwujud. Bisa direalisasikan dengan guru sebagai pembimbing yaitu memberikan saran dan pengertian pada saat terjadi masalah di dalam kelas baik masalah individu peserta didik maupun kelompok. Guru memberikan masukan dan saran kepada peserta didik dan orang tua ketika terjadi permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.

Indikator kedua yakni menunjukkan sikap adil. Guru PPKn diharapkan mampu menunjukkan sikap adil dalam menyelesaikan masalah terutama permasalahan sikap disiplin peserta didik, yakni dengan cara menanyakan permasalahan yang sebenarnya terjadi terlebih dahulu. Memberikan saran kepada peserta didik apabila permasalahan sudah parah, maka guru akan memberikan masukan kepada orang tua dan ditegur dengan bahasa yang halus.

Indikator yang ketiga yakni bersikap disiplin. Bersikap disiplin serta sopan santun. Guru sebagai model teladan juga diharapkan mampu menunjukkan sikap disiplin serta perilaku sopan santun kepada peserta didik dengan cara tepat waktu saat memulai pembelajaran dengan memberi salam atau menyapa murid ketika akan membuka pelajaran. Di saat pandemi sekarang ini saat melakukan *home visit*, hendaknya guru datang 15 menit ke rumah peserta didik sebelum pembelajaran dimulai maupun ketika via online pun diharapkan guru PPKn juga tepat waktu. Saat pengumpulan tugas juga pun diharapkan selalu mengingatkan muridnya di *WA Group* supaya peserta didik tidak lupa dan tidak terlambat mengumpulkan tugasnya.

Kompetensi Sosial

Dwintari (2017) menyebutkan guru PPKn jika ingin memiliki kompetensi sosial, maka harus punya kemampuan untuk berhubungan secara baik positif dengan masyarakat setempat yang bisa menjadi suri tauladan atau *rule of model* bagi murid-muridnya, yang pada dasarnya terdiri atas: menyampaikan secara lisan, pandai memanfaatkan atau meleak teknologi dan inovasi data secara terbaru, berinteraksi secara efektif dengan siswa, juga sesama guru mapel lainnya, staf tata usaha, dengan orang tua atau wali siswa, berbaur dengan baik dan sopan santun dengan lingkungan sekitarnya.

Sutrisno dkk (2021) menjelaskan lima indikator kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru PPKn sudah dimodifikasi yakni pertama, membuat iklim belajar yang enak dan nyaman. Salah satunya dibuktikan dengan

guru menciptakan lagu-lagu, nyanyian ataupun tepuk-tepek. Tujuan itu diadakan supaya memberikan semangat kepada murid supaya tidak merasakan bosan selama mengikuti pembelajaran daring.

Kedua, mengarahkan perhatiannya ke peserta didik. Guru memiliki banyak cara untuk mengarahkan perhatian peserta didik. Guru mengajak menyanyi, melontarkan pertanyaan dan memanggil namanya dengan tujuan membuat peserta didik fokus. Guru juga memberikan lontaran pertanyaan maupun ice breaking seperti gerakan tangan, variasi tepukan dan bermain teka-teki.

Ketiga, berinteraksi secara langsung dengan mendatangi rumah muridnya sebagai alternatif dari pembelajaran daring. Ada kaitannya dengan penerapan sikap disiplin yakni dengan perannya sebagai model teladan, dengan mencerminkan secara langsung perbuatan, perilaku, dan sikapnya yang nyata dan bisa dilihat serta ditiru langsung oleh murid. Contohnya berseragam rapi, hadir home visit tepat waktu dan melaksanakan pembelajaran dengan tepat waktu.

Keempat, aktif melakukan komunikasi dengan orang tua murid dengan tujuan menanyakan perkembangannya. Guru PPKn bisa bekerja sama dengan melakukan komunikasi kepada orang tua murid, bisa dengan cara via *video call*, *WA Group* kepada orang tua dan saat guru melakukan home visit. Selanjutnya akan berkomunikasi dan bertanya mengenai perkembangan kedisiplinan murid selama di rumah.

Kelima, menyelesaikan masalah keterlambatan yang dialami oleh siswa. Jika terdapat siswa yang masih telat untuk mengikuti ataupun masuk ke pembelajaran daring di *WA Group* atau via online tatap muka. Hal ini mungkin dikarenakan beberapa faktor, yakni terkendala jaringan, alat komunikasi atau handphone yang dibawa orang tua bekerja maupun ada yang terlupa jam pelaksanaan pembelajarannya. Guru akan menanyakan sebab keterlambatan mengikuti pembelajaran, kemudian guru akan mengingatkan, memberikan saran dan teguran dengan bahasa yang halus. Guru juga mengingatkan untuk selalu presensi pada *google form* yang telah disediakan guru yang mana link sudah diberikan melalui *WA Group*.

Juhardin dkk (2018) menyatakan kemampuan sosial yang harus dimiliki guru PPKn adalah kapasitas yang dibutuhkan oleh seorang guru untuk membantunya dalam bersosialisasi dengan orang lain. Kemampuan sosial ini mengingat kemampuan untuk komunikasi sosial dan melakukan kewajiban-kewajiban sosial. Juhardin menguraikan kemampuan sosial yang harus ada pada guru PPKn antara lain, Pertama. Kapasitas pengajar PPKn dalam menjalin kerjasama dengan siswa. Pengajaran pada dasarnya adalah hubungan antara guru dan siswa, untuk

mencapai tujuan-tujuan pendidikan, yang terjadi di lingkungan tertentu. Ilustrasi pergaulan sosial bisa dicontohkan misalkan seorang guru yang mengelola siswanya yang tidak lain adalah kumpulan individu-individu yang berada di ruang belajar.

Dalam pergaulan sosialnya, di tahap pertamanya yaitu perkenalannya dengan para muridnya, guru akan menimbulkan kesan berusaha untuk mengendalikan kelas sehingga interaksi yang bersahabat terjadi secara adil dan seimbang, di mana ada dampak bersama antara dua pertemuan. Setelah terjadinya tahap pertama tadi yaitu perkenalan, disini guru harus menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik bagi siswanya dengan tidak lain menjadi suri tauladan. Kehadiran guru di sekolah untuk siswa tidak hanya berarti sebagai pendidik atau penyalur materi saja, namun guru menurut siswa mempunyai makna lebih karena ada siswa yang menganggapnya sebagai orang tua kedua mereka di sekolah.

Selanjutnya dalam melaksanakan kewajibannya harus dipenuhi dengan empati, dan mengembangkan siswa dengan penuh tanggung jawab sepenuh hati. Cinta adalah naluri manusia, menyiratkan bahwa setiap orang ditakdirkan oleh Allah untuk memiliki cinta terhadap sesamanya. Dalam dunia pendidikan, sebagai seorang guru haruslah memiliki rasa kasih sayang yang mendasari segala upaya untuk membimbing anak-anak ke arah yang lebih baik, pendidik yang simpatik dan bijaksana kepada semua murid-muridnya akan membuat murid-muridnya merasa tenang dan nyaman dalam menjalani proses interaksi belajar. Pendidik juga harus memperhatikan martabat dan harga diri setiap siswanya. Tujuan pendidikan akan dicapai bilamana guru menjunjung tinggi harga diri dan martabat siswa dengan selalu memperlakukannya tidak semena-mena, memandang semua siswa sama tidak yang dibeda-bedakan.

Kedua, Kapasitas guru PPKn dalam berkomunikasi dengan sesamanya (teman sesama guru). Pada dasarnya guru tidak bisa melakukan semuanya sendiri. Sebaliknya, seorang guru sebenarnya membutuhkan pendampingan dari teman sejawatnya untuk melakukan kewajiban-kewajiban profesionalannya. Dalam menyelesaikan kewajiban profesionalan mereka sebagai guru, secara konsisten guru berinteraksi dengan teman sesama guru lainnya dan mendorong hubungan koneksi yang baik antara keduanya dan juga hubungan guru PPKn dengan teman guru lainnya haruslah saling terbuka dan jujur satu sama lain. Di antara hubungan interaksi keduanya, harus selalu ada kemampuan untuk saling memberikan bimbingan, saran, kritik, dan nasihat supaya bisa mengetahui mana yang masih kurang diantara mereka.

Kemauan untuk saling memberikan bimbingan dan nasehat merupakan sesuatu keharusan yang harus

dilakukan oleh semua para pendidik sebagaimana tadi yang telah dijelaskan bahwa guru tidak bisa berjalan sendiri tanpa adanya sokongan dan kerja sama dari pihak sesamanya atau dengan pihak-pihak sekolah. Selanjutnya, tidak etislah jika membawa hal privasi atau hal yang menyangkut pribadi ke dalam ranah sekolah. Membahas atau membicarakan orang lain (dalam bahasa jawanya ngerasani), memanglah bukan sesuatu yang baik. Hal seperti ini bisa mengakibatkan munculnya kondisi yang tidak baik dan bisa menyebabkan permusuhan diantara sesama guru. Jika sudah terjadi hal yang seperti ini maka muncul hubungan yang tidak harmonis dalam suasana sekolah yang ditakutkan juga berpengaruh kepada siswa, maka dari itu hindari hal yang seperti ini.

Ketiga, Kapasitas Guru PPKn dalam bekerjasama koordinasi dengan orang tua atau wali. Pada dasarnya dalam pembelajaran, guru, orang tua atau wali memiliki tujuan yang sama, yaitu mendidik, mengajar, mengarahkan, membina dan mengarahkan anak-anaknya menjadi pribadi yang sukses. Pendidikan merupakan kewajiban bersama antara sekolah dengan pihak-pihak terkait, termasuk dengan orang tua atau wali, oleh karena itu keduanya harus secara konsisten memiliki hubungan dan kerjasama yang baik dan bermanfaat untuk menciptakan kondisi belajar yang baik bagi para siswa. Hubungan keduanya yang harmonis akan menciptakan dan mendorong para siswa untuk secara konsisten menyelesaikan kewajiban mereka sebagai siswa yang artinya mereka tekun dalam belajarnya.

Para guru memberikan data terkait perkembangan belajar siswanya kepada orang tua atau wali dengan jujur tanpa pilih-pilih atau mengistimewakan. Semua guru juga diusahakan untuk menjaga keamanan informasi atau data tentang siswa. Data tentang siswa adalah sesuatu yang harus dirahasiakan oleh semua guru terkait karena itu adalah sebuah urusan yang bersifat privasi, dan tidak boleh sembarang orang tahu. Semua itu dilakukan supaya tercipta kondisi yang kondusif di lingkungan sekolah.

Masni dan Asriadi (2020) menjelaskan aspek yang harus dimiliki guru PPKn dalam meningkatkan kompetensi sosialnya. Pertama yaitu hubungan komunikasi guru PPKn dengan kepala sekolah. Sebagai seorang guru moral, harus memperhatikan pedoman kualitasnya, yang mencakup tanggung jawabnya, wewenangnya, hak dan kewajibannya, dan disiplin. Berhubungan dengan kewajibannya sebagai pendidik, maka penting untuk mengetahui dan memahami sifat-sifat, perilaku, tindakan yang baik, serta berusaha untuk banyak bertindak mencontohkan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma. Maka pendidik juga harus bertanggung jawab atas setiap kegiatannya dalam pembelajaran di sekolah.

Koneksi antara guru PPKn dengan kepala sekolah haruslah berjalan dengan baik, agar terciptanya interaksi sosial yang harmonis dan bisa mencapai tujuan yang sejalan. Guru PPKn menyelesaikan kewajibannya dan memenuhi kapasitasnya sebagai model teladan yang menjadi contoh yang baik, serta kepala sekolah hubungannya baik dengan guru PPKn, maka terciptalah kerja sama, dan kekompakan di antara mereka dan saling berjalan satu sama lain. Selanjutnya akan terciptalah lingkungan kerja yang saling membantu, khususnya adanya perhatian terhadap pengaturan dan pemahaman bersama tentang kewajibannya masing-masing, tanggung jawabnya, fungsi dan wewenangnya masing-masing. Pada akhirnya, lembaga sekolah dapat berjalan sesuai kapasitasnya sebagai lembaga pendidikan.

Kedua, hubungan komunikasi guru PPKn dengan sesama guru mapel lain. Dengan tujuannya agar terciptanya keselarasan di sekolah, guru diupayakan untuk melakukan hubungan sosial yang baik antara sesama guru lainnya ketika di sekolah. Sebagai sesama pendidik, maka semuanya harus mencerminkan contoh yang baik didepan siswanya karena semua tindakan dan perilaku guru akan diperhatikan dan dinilai oleh siswanya.

Jika ingin mengajarkan dan menanamkan karakter yang baik misalnya disiplin dalam hal tata tertib maupun sopan santun yang ditunjukkan dalam berbahasa, berperilaku, maupun berpakaian maka seyogyanya semua guru baik guru PPKn maupun guru mapel lainnya harus lebih dulu mengaplikasikan contoh secara langsung bagi mereka dan bukan hanya materi saja, tapi tindakan secara langsung itu yang dibutuhkan oleh siswa. Maka sebagai seorang pendidik, haruslah jeli dalam memposisikan dirinya mengingat terkadang siswa berkomentar tentang apa yang dilakukan gurunya selama proses pembelajaran berlangsung maupun selama kegiatan di sekolah.

Selanjutnya, semua guru harus secara teratur mendapatkan beberapa informasi berupa saran dan kritikan dari sesama guru tentang bagaimana penampilan sehari-hari apakah ada yang kurang atau bagaimana, dan dengan cepat memanfaatkan informasi yang telah diperoleh dari teman sesama guru tadi dengan tujuan untuk mengubah atau memperbaiki penampilan yang dirasa kurang.

Ketiga, komunikasinya dengan siswanya. Hubungan antara guru PPKn dan siswa haruslah berjalan sangat baik. Maka dari itu guru PPKn maupun guru yang lainnya agar terciptanya koneksi yang baik dengan siswa, haruslah menganggap siswa itu perumpamaan sebagai anak-anak mereka sendiri dan tidak pernah memposisikan dirinya sebagai orang yang paling pintar dari siswanya. Siswa diarahkan dan diajarkan

sebagaimana mestinya. Dengan memberikan arahan dan latihan-latihan yang baik, sehingga kelak mereka akan menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berbudaya, serta selalu bersikap baik kepada setiap siswanya tanpa memisahkan dan membedakan mereka satu sama lain.

Kompetensi Profesional

Dwintari (2017) menyatakan yang harus dikuasai guru PPKn dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya, maka dari itu harus mempunyai aspek-aspek yang diantaranya, menguasai ilmu-ilmu tentang struktur kemetodologi pendidikan, menguasai arti atau makna dari isi suatu pokok-pokok tentang kependidikan, menguasai kurikulum yang terbaru yang setiap tahun selalu diperbaharui, serta utamanya bagi guru PPKn yang harus menguasai isi dari materi-materi tentang pendidikan kewarganegaraan yang sudah terbaru.

Oktaviani dkk (2017) menyebutkan dua aspek dalam meningkatkan kapasitas keprofesionalan guru PPKn ini. Aspek yang pertama, guru yang profesional adalah guru yang memiliki sikap etos kerja keras yang tinggi dan bertanggung jawab atas kewajiban atau pekerjaannya. Sikap kerja keras tercermin dapat dilihat dari sikap yang ditampakan saat melakukan pekerjaannya yang meliputi keteguhan, komitmennya, dedikasinya, dan kemauannya untuk menyelesaikan tugas dengan kesadaran penuh rasa tanggungjawab dan ikhlas. Juga tidak lupa perasaan bangga dalam melakukan panggilan mereka sebagai guru. Aspek yang kedua adalah bahwa guru yang profesional melakukan sesuatu yang harus sesuai dengan kode etik karena hal itu merupakan komitmen bagi guru. Maka dari itu penting bagi guru untuk mengerti tentang kode etik guru didalamnya.

Ulfah (2018) menjelaskan Guru PPKn dimasa yang akan datang harus memiliki kapasitas yang mumpuni, khususnya kapasitasnya dalam mengajar untuk menguasai materi, struktur, gagasan, contoh penalaran yang logis untuk membantu pengembangan dalam materi kewarganegaraan.

Hal profesionalitas yang diidentikkan dengan studi keilmuan seorang pengajar PPKn adalah memiliki pemahaman yang benar terhadap materi, konstruksi, ide yang menjunjung tinggi mata pelajaran ini. Hal ini menjadi penting bagi seorang guru PPKn berencana untuk memahami atau memiliki kapasitas keprofesionalan tersebut. Mengingat seringkali para lulusan guru yang baru atau yang masih amatir mengalami kesulitan dalam memutuskan, memilih dan mempertimbangkan materi pembelajaran PPKn yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang selalu terbaru.

Bagi calon guru PPKn penting untuk dapat memahami kebutuhan kualitas penduduk warga negara Indonesia yang berbasis demokratis. Maka dari itu penting dalam mempelajari dan memahami model-model pembelajaran yang akan dipergunakan dalam mendidik siswa nanti. Serta penggunaan materi dan mampu untuk menampilkan materi kewarganegaraan sesuai kebutuhan dan tuntutan dari masyarakat sekarang ini.

Asrudin dkk (2017) menguraikan kemampuan dan kapasitas yang harus ada pada guru PPKn diantaranya, pertama. Kemampuan dalam menguasai materi, konstruksi, ide, dan pola berfikir logis yang menjunjung mata pelajaran yang diajarkan (dalam hal ini adalah materi kewarganegaraan). Dalam interaksi pembelajaran diidentikkan dengan pelaksanaan keprofesionalan guru dilihat dari aspek aspek yaitu materi yang telah dikuasai dalam pembelajaran materi PKn, khususnya ketika menyampaikan materi harapannya penyampaian materinya itu dengan mudah dipahami oleh siswa dan tidak membuat bingung. Kedua. Guru PPKn dalam menjelaskan materi, diusahakan secara terorganisir dan sesuai dengan rencana pembelajaran.

Ketiga. Menyebutkan bahwa bahan ajar ataupun sumber-sumber yang digunakan telah menggunakan yang terbaru atau sesuai perkembangannya. Keempat. Kapasitas untuk menumbuhkan imajinatif dalam pemikiran siswanya. Dengan melakukan sebuah pemeriksaan dan analisis, akan lebih efektif bila mendapatkan apa yang dibutuhkan dalam membuat rencana-rencana pendidikan, sehingga akan ditemukan dengan jelas komponen apa saja yang diperlukan ketika proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, harus bisa menguasai standar-standar kompetensi yang sudah ditentukan serta kompetensi dasar (KD) yang sudah dibuat oleh para tim pengembangan kurikulum itu agar bisa dijadikan sebuah patokan bagi guru dalam meningkatkan capaian kapasitas keprofesionalannya, serta mempermudah para guru untuk melakukan penilaian dan evaluasi yang dilakukan ke peserta didik itu. Jadi, penguasaan standar kompetensi dasar haruslah dikuasai disini.

Kelima, Pencapaian pembelajaran secara keseluruhan sangat bergantung pada keberhasilan pendidik dalam merencanakan materi pembelajaran. Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari jadwal, khususnya menyusun, memprediksi, dan memproyeksikan apa yang telah selesai dilakukan selama kegiatan belajar mengajar. Semua guru PPKn diharapkan bisa untuk mengembangkan materi pembelajaran yang inovatif serta diarahkan dalam mengawasi bagaimana menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik bagi siswa untuk belajar. Pembelajaran semacam

ini akan terjadi jika seorang guru yang kreatif menciptakan materi pembelajaran yang menarik dengan menggunakan perangkat dan materi yang mudah diakses.

Setiap jenis bahan ajar membutuhkan berbagai sistem, strategi, dan media dalam pengajarannya dan selalu disesuaikan dengan karakter siswa. Di dalam materi tertentu misalnya, guru menggunakan strategi metode percakapan dan tanya jawab untuk mengembangkan keaktifan siswa, tetapi dalam kondisi tertentu tidak demikian karena hanya beberapa siswa yang aktif dan terlibat dalam pembelajaran, sementara yang lainnya tidak mendengarkan dengan baik-baik atau hanya pasif saja.

Untuk mengajarkan materi dengan baik, guru juga mengembangkan materi secara kreatif melalui teknik dan media pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan kualitas siswa. Pengembangan materi diselesaikan dengan mengunduh dan memperbarui materi, karena materi PPKn ini selalu diperbarui. Selain itu, juga menggunakan lembar kerja dan berbagai sumber untuk mengembangkan materi juga.

Keenam, melalui tindakan refleksi ataupun meningkatkan pengayaan diri juga dapat meningkatkan kemampuan profesional juga. Guru PPKn dapat mengembangkan keprofesionalan mereka dapat dilakukan dengan misalnya mengikuti musyawarah guru mapel, ikut seminar-seminar atau forum ilmiah, berbincang bersama guru sesama mapel PPKn, dan yang terakhir menempuh studi lanjut supaya bisa menambah wawasan khasanah pengetahuannya.

Ketujuh, meningkatkan penguasaan dan pemahamannya terhadap teknologi terbaru sehingga bisa menunjang tugas keprofesionalannya. Di zaman sekarang yang sudah canggih, pendidikan sudah menjadi dinamis dan mengikuti perkembangan zaman. Mau tidak maupun para guru juga harus meng-*update* dengan menyesuaikan dirinya terhadap zaman canggih sekarang ini. Meskipun demikian, walaupun hanya sebatas memanfaatkan web untuk menyegarkan materi dan memanfaatkan WhatsApp sebagai mekanisme komunikasi antar pengajar, namun tidak apa-apa karena itu sudah menjadi bagian dari usaha untuk menyesuaikan dirinya dengan teknologi terbaru. Tetapi masih ada saja yang masih terkendala sarana dan prasarana sehingga belum bisa memanfaatkan tik dengan baik. Ditambah juga masih ada guru yang mungkin kudet (*kurang up to date*) atau melek teknologi.

Karakter yang baik disini terdiri dari memahami informasi-informasi tentang kebaikan, kemudian membuat niatan untuk berbuat kebaikan, dan yang terakhir benar-benar berbuat (melakukan sebuah tindakan dan perilaku kebaikan). Pada akhirnya, karakter ini

mengartikan sekelompok informasi pengetahuan kognitif, mentalitas sikap, dan inspirasi, tindakan, dan kemampuan. Karakter disini diidentikkan dengan ide-ide pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), mentalitas moral (*moral felling*), dan perilaku yang baik (*moral conduct*).

Pelatihan karakter adalah pekerjaan yang dilakukan secara sadar untuk membantu orang memahami, peduli, dan melaksanakan kualitas moral. Dalam bukunya menjelaskan pelatihan karakter adalah kerja sadar untuk mengembangkan kehati-hatian yaitu karakteristik manusia yang dapat diterima secara tidak memihak, yang berguna bagi individu yang khas dan berguna bagi seluruh masyarakat. (khususnya bukan sifat kemanusiaan yang individu, namun juga bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan). Dengan cara ini, proses pelatihan karakter, atau pendidikan akhlak harus dilihat sebagai usaha yang disadari dan diatur, bukan yang terjadi secara kebetulan. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan kerja ikhlas untuk mendapatkan, membentuk, mengembangkan kualitas moral, baik bagi diri sendiri maupun bagi seluruh warga atau masyarakat secara keseluruhan.

Dengan demikian benar yang dikatakan oleh Thomas Lickona dalam bukunya bahwa karakter yang positif atau baik disini dimulai dari memahami informasi-informasi tentang kebaikan, kemudian membuat niatan untuk berbuat kebaikan, dan yang terakhir benar-benar berbuat (melakukan sebuah tindakan dan perilaku kebaikan). Selaras dengan yang dilakukan guru PPKn dalam usahanya mengembangkan keempat kompetensinya itu. Kompetensi asalnya dari pengalaman yang telah didapatkan guru dari berbagai pelatihan-pelatihan yang telah diikuti. Setelah dari situ guru bisa mengevaluasinya dalam rangka melakukan tindakan reflektif untuk dijadikan sebagai pembelajaran. Dengan demikian maka kompetensi guru yang ia miliki akan meningkat dan murid-murid akan terkena pengaruh dan berdampak positif dari peningkatan kompetensi gurunya itu.

Disini tidak memfokuskan bahwa peran guru PPKn dalam mengembangkan karakter disiplin serta sopan santun itu optimal atau tidak. Namun memfokuskan kepada penjelasan, bahwa perlunya kompetensi guru PPKn itu sangat dibutuhkan dalam melaksanakan fungsinya sebagai penyedia atau fasilitator bagi siswanya agar tercapai kemandirian dan mencapai tingkat perkembangan karakter yang optimal.

Untuk menyukseskan itu semua baik dari karakter disiplin dan sopan santun, maka perlunya seorang guru PPKn maupun guru mapel lainnya untuk memiliki keempat pencapaian kompetensi tadi sehingga ketika dalam meningkatkan mutu pendidikan bisa secara tepat

dan efektif, serta dilakukan interaksi yang edukatif antara guru dengan siswa bertujuan agar dapat merubah perilaku siswa yang sebelumnya. Hal itu dilakukan bertujuan supaya siswa mengetahui bahwa setiap dari perbuatannya itu ada juga pertanggungjawaban atau konsekuensi yang harus dijalani atau diterima, sehingga akhirnya siswa memahami peraturan dan tata tertib saat berada di sekolah.

Mengubah anak dari sikap dan tingkah lakunya dari yang sebelumnya tidak baik ke arah yang lebih baik dengan cara memberikan sebuah ketegasan dan paksaan secara otoriter mau tidak mau. Oleh sebab itu dibutuhkan cara yang seperti itu untuk membuat mereka menaati peraturan dan tata tertib sekolah, mungkin awal-awal siswa hanya mematuinya karena ada rasa paksaan, tekanan, dan rasa takut ancaman. Tetapi lama kelamaan, mereka akan menerima dan diterapkan perlahan-lahan sehingga hal itu berubah menjadi suatu pelajaran yang bermakna serta akan menjadi suatu kebiasaan bagi mereka untuk selalu mematuinya.

PENUTUP

Simpulan

Pendidikan karakter khususnya ini sangat penting terhadap perkembangan perilaku peserta didik kedepannya. Maka dari situ dibutuhkanlah peran serta merta dari guru, terutamanya guru PPKn karena berkaitan dengan sikap dan perilaku moral. Dari sini dibutuhkannya kompetensi supaya guru PPKn mampu untuk meningkatkan mutu dari pendidikan. Sesuai dengan sebagaimana yang disebutkan dalam lampiran peraturan menteri nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yaitu pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru PPKn disini bukan hanya mengajarkan tentang materi-materi kewarganegaraan saja, melainkan juga mengajarkan dan membangun karakter dari siswanya supaya mampu menjadi seorang yang berkarakter dan bisa memposisikan dirinya dengan baik ketika berada di masyarakat.

Saran

Berdasarkan dari hasil analisis melalui studi pustaka, maka saran yang dapat diberikan antara lain :

Pertama. Perlu diketahui bahwa sekolah tidak hanya reguler saja, melainkan ada sekolah untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dan sekolah luar biasa (SLB). Sehingga butuh perlakuan khusus sebab mereka sedikit berbeda dengan anak normal yang lainnya. Buat guru PPKn atau mapel lainnya, diharapkan lebih sabar dalam mengajarkan atau menanamkan karakter disiplin dan sopan santun ini.

Kedua. Ketika saat dalam proses pembelajaran, hendaknya setelah mengajarkan materi mengenai perilaku disiplin dan sopan santun maka guru PPKn membuat skenario drama, cerita, atau bermain peran mengenai perilaku disiplin dan sopan santun. Bisa dipersiapkan dahulu melalui RPP, tujuannya adalah agar siswa memahami secara langsung bagaimana contoh perilaku disiplin dan sopan santun yang baik serta supaya pelajaran PPKn menarik dan tidak membosankan bagi siswa.

Ketiga. bagi orang tua, diharapkan juga menjadi pengontrol, pengawas, pembimbing, serta pendidik bagi anaknya ketika di rumah atau di lingkungan sekitar rumah. Dengan bertujuan supaya anak tidak melakukan tindakan yang bisa mengakibatkan hal yang tidak baik baginya.

Keempat. Bukan hanya peran dari guru saja yang bekerja, namun juga dibutuhkan kerja sama dan peran dari lingkungan disekitar sekolah guna membantu siswa menjadi berkarakter disiplin dan sopan santun ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2020. *Studi Tentang Penguasaan Kompoetensi Pedagogik Guru Pkn Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada SMA Negeri 1 Liukang Kalmas Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan*. Hal 1-18.
- Ainah, Sarbaini, Adawiah, Rabiatul. 2016. *Strategi Guru Pkn Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Banjarmasin*. FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Vol. 6 No. 11. Hal 875-881.
- Anita. 2021. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran STAD di Kelas V SDN 04 Tanjung Batu*. CESSJ. Vol 3 No 1. Hal 17-25.
- Asrudin, Muhammad., Samiruddin., Karsadi. 2017. *Implementasi Kompetensi Guru Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran PPKn di SMP Negeri Se-Kecamatan Siompu*. Jurnal Wahana Kajian Pendidikan IPS. Vol 1 No 1. Hal 31-39.
- Atmanegara, Reski., Ahmad, S.R.M. 2018. *Pengaruh Penguasaan Materi Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 1 BANTAENG*. Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan keilmuan sosiologi pendidikan. Hal 132-135.
- Azhar, C.P. 2019. *Hubungan Kesjahteraan Psikologis Dengan Kompetensi Guru Di Yayasan Haji Maksud Abidin Saleh Stabat*. Jurnal Sintaksis. Vol 1 No 1. Hal 1-7.
- Dwintari, W.J. 2017. *Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Vol 7 No 2. Hal 51-57.
- Fauziah, Indah. 2021. *Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik*. OSF Preprints. Hal 1-8.
- Hasibuan, Malayu. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 1-275.
- Hartono. 2007. *Sopan Santun Dalam Pergaulan*. Bandung: CV Armico. Hal 1-138.
- Hermansyah, UUS. 2019. *Implementasi Metode Keteladanan Untuk Penanaman Akhlak Peserta Didik di Mts Kalipucang Pangandaran*. MADRASCIENCE: Jurnal Pendidikan, Islam Sains, Sosial, Dan Budaya. Vol 1 No 1. Hal 65-76.
- Hurlock, E. B. 2012. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga. Hal 1-452.
- <https://www.liputan6.com/regional/read/4196475/kronologi-siswa-keroyok-guru-hingga-babak-belur-di-dalam-kelas> (diakses tanggal 25 Februari 2021)
- Ibrahim, Nurzengky. 2017. *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA Negeri 27 Jakarta*. Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi. Vol 16 No 2. Hal 46-74.
- Juhardin, O. L., Irawaty., Momo, H.A. 2018. *Kompetensi Sosial Guru PPKn di SMA Negeri 5 Wangi-Wangi*. SELAMI IPS . Vol 4 No 48. Hal 324-335.
- Kurniawan, Ade., Astuti, P.A. 2019. *Deskripsi Kompetensi Pedagogik Guru dan Calon Guru Kimia SMA Muhammadiyah 1 Semarang*. Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi. Hal 1-7.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara. Hal 1-632.
- Listari, U., Sulistyarini, A., Atmaja S.T. 2019. *PERANAN GURU PPKn DALAM MENERAPKAN DISIPLIN SISWA KELAS X SMA*. FKIP UNTAN Pontianak. Hal 1-10.
- Magdalena, Ina., Anggraini, TI., Salsabila, Selvina., Zahwa, Nabila. 2020. *Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran PKN Di Sd Petukangan Utara 01*. PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial. Vol 2 No 2. Hal 280-294.
- Marijani, Anik. 2015. *Peningkatan Kedisiplinan Tata Tertib Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Bermain Peran*. Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling. Vol 1 No 2. Hal 7-11.
- Masni., Asriadi., Muhammad. 2020. *Studi Tentang Kompetensi Sosial Guru PKN di Madrasah Aliyah Ddi KANANG Kecamatan Binuang Kabupaten*

- Polewali Mandar*. Jurnal Media Elektrik. Vol. 18 No. 1. Hal 20-27.
- Moeheriono. 2009. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia. Hal 1-438.
- Muliana, Hamzah. 2019. *Melejitkan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru PPKn SMP di Kota Palu*. Scolae: Journal of Pedagogy. Vol 1 No 1. Hal 198-209.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 1-237.
- Nasution, Rosliana., Setiawan, Deny. 2020. *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru PPKn Terhadap Minat Belajar Siswa*. Educational Journal of Elementary School. Vol 1 No 3. Hal 59-64.
- Oktavani, D.G., Erlinda, Sri., Gimin. 2017. *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PPKn Terhadap Perilaku Siswa SMA Negeri Di Kota Pekanbaru*. Hal 1-13.
- Pangalila, Theodorus. 2017. *Peningkatan Civic Disposition Melalui Pembelajaran Pkn*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan UNLAM. Vol 7 No 1. Hal 91-103.
- Pratiwi, U.V., Nofrahadi., Pendri, Apri., Komalasari, Dina., Sumarwati. 2021. *PENILAIAN RANAH AFEKTIF DALAM BENTUK PENILAIAN KETERAMPILAN MENULIS DENGAN MODEL PEMBELAJARAN TTW PADA SISWA SEKOLAH DASAR*. GERAM. Vol 9 No 1. Hal 31-37.
- Saihu, Marsiti. 2019. *Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Raddikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok*. Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen. Vol 1 No 1. Hal 23-54.
- Siagian, R.J. 2020. *Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Kewarganegaraan*. FORUM PAEDAGOGIK. Vol 12 No 1. Hal 75-89.
- Sugianto, Yoga. 2019. *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PPKn Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Peserta Didik*. Other thesis, Institut Pendidikan Indonesia.
- Sutrisno, A. N. D., Mahfud, H., Saputri, Y., D. 2021. *Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Guru Dalam Menerapkan Sikap Disiplin Peserta Didik Kelas I Pada Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar*. Hal 1-6.
- Tomayahu, Sulastri. 2014. *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Bernain Peran Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Di Mts Al Huda Gorontalo*.
- UU No. 14 Tahun 2005, tentang “Guru dan Dosen.”
- UU No. 20 tahun 2003, tentang “Sistem Pendidikan Nasional.”
- Ulfah, Nufikha. 2018. *Pengembangan Kompetensi Profesional Calon Guru PKn MI: Pemahaman tentang Paradigma Baru PPKn*. Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains. Vol 4 No 1. Hal 49-64.
- Widarwani., Mustaring., Kasmawati, A. 2021. *Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru PPKn di SMA Negeri 8 Jeneponto Kabupaten Jeneponto*. Hal 34-43.
- Yuhansil, Agusmardi, Y. 2021. *Peranan Guru Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Sisa Studi Kasus Pada Siswa Yang Bermasalah*. IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education. Vol 1 No 2. Hal 58-68.
- Yuliananingsih., Darmo, T. 2019. *Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Kedisiplinan Peserta Didik*. Edukasi: Jurnal Pendidikan. Vol 17 No 1. Hal 57-67.
- Yusuf, M, A. 2000. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Balai Aksara Edisi III. Hal 1-126.